

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK MELALUI KEGIATAN SANDIWARA BONEKA PADA MATA DIKLAT PRAKTEK PEMBELAJARAN DI RAUDHATUL ATHFAL (RA)

Yayah Kusbudiah

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung
Jl. Soekarno Hatta No. 716 Bandung
Email: ykusbudiah@yahoo.com

Abstract

Research in the field of teachers Raudhatul Athfal still very less, this discussion fills the shortage. This study aims to find out the teacher's understanding of improving the ability of the expressive language of children through puppet activities that are practiced in the eyes of the Training Practice of Thematic Substance Technical Training Raudhatul Athfal in 2018. Researchers use descriptive research type with a qualitative approach to reveal facts in the field what is obtained through active discussion, brainstorming, and classroom learning practices. As for the result of research that is through the activity of puppet show, the ability of expressive language of children can increase along with the teacher's understanding of language development as one of the development areas that must be achieved from the 6 areas of development contained in the Level of Achievement Level of Child Development as stated in Permendiknas no 137 and 146 of 2014 on the National Standard for Early Childhood Education and Curriculum 2013 Early Childhood Education

Keywords: *Expressive Speak, Puppet Show, Learning Practice*

Abstrak

Penelitian di bidang guru Raudhatul Athfal masih sangat kurang, pembahasan ini mengisi kekurangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru tentang peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan sandiwara boneka yang dipraktikkan pada mata diklat Praktik Pembelajaran Diklat Teknis Substantif Tematik Raudhatul Athfal tahun 2018. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkap fakta di lapangan apa adanya yang diperoleh melalui diskusi aktif, curah pendapat, dan praktik pembelajaran di kelas. Adapun hasil penelitian yaitu melalui kegiatan praktik sandiwara boneka, kemampuan bahasa ekspresif anak dapat meningkat seiring dengan pemahaman guru terhadap bidang pengembangan bahasa sebagai salah satu bidang pengembangan yang harus dicapai dari 6 bidang pengembangan yang terdapat dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, seperti yang tertuang dalam Permendiknas no 137 dan 146 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Kata Kunci: *Bahas Ekspresif, Sandiwara Boneka, Praktik Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Manusia berinteraksi satu dengan yang lain melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi tersebut terjadi baik secara verbal maupun non verbal yaitu dengan tulisan, bacaan dan tanda atau

simbol. Berbahasa itu sendiri merupakan proses kompleks yang tidak terjadi begitu saja. Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi.

Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal. Selain itu bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural dan musik. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi nonverbal seperti gestikulasi, gestural atau pantomim. *Gestikulasi* adalah ekspresi gerakan tangan dan lengan untuk menekankan makna wicara. Pantomim adalah sebuah cara komunikasi yang mengubah komunikasi verbal dengan aksi yang mencakup beberapa gestural (ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh) dengan makna yang berbeda beda.

Bahasa adalah hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia terutama bagi anak, karena bahasa adalah merupakan alat dalam berkomunikasi antara satu orang dengan yang lainnya. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik akan memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa ini tidak selalu didominasi oleh kemampuan membaca saja tetapi juga terdapat sub potensi lainnya yang memiliki peranan yang lebih besar seperti penguasaan kosa kata, pemahaman (mendengar dan menyimak) dan kemampuan berkomunikasi. Perkembangan bahasa memiliki beberapa aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat aspek tersebut di atas, yang paling sering kita gunakan setelah mendengarkan adalah kemampuan berbicara atau biasa juga kita kenal dengan istilah bahasa ekspresif.

Menurut Moeslichatoen(2004), Bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Maka dari itu orang tua harus mampu menstimulasi kemampuan anak dalam mengungkapkan apa yang sebenarnya mereka inginkan, tanpa ada paksaan dari orang lain. salah satu cara orang tua menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak adalah dengan cara memberikan pendidikan yang

sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteriktiknya.

Anak usia 4 sampai 6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun, pada usia ini secara teminologi disebut sebagai anak usia pra sekolah Hurlock (2004) mengatakan bahwa pertumbuhan kecerdasannya pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% sampai 80%.

Kemampuan anak pada usia Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal , biasanya sudah mampu mengembangkan keterampilannya mengekspresikan ide, perasaan dan pemikirannya, disamping itu juga anak mampu memikat orang lain, anak juga dapat mengekspresikan setiap apa yang mereka pahami dengan berbagai cara, seperti bertanya, berdialog, bernyanyi dan mendengarkan cerita dan juga bercerita sesuai dengan apa yang dialaminya. Oleh karena itu kata-kata serta tata bahasa dapat diajarkan pada anak sejalan dengan pencapaian keterampilan mereka untuk mengungkapkan buah pikiran serta gagasan yang ada dalam pikirannya.

Anak pada usia 4-6 tahun juga sudah mulai mengerti konsep-konsep serta hubungan antar konsep. Sebelum anak memiliki kata-kata untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, anak belajar bahasa dari orang dewasa. Oleh karena itu orang dewasa yang berada di lingkungan anak tersebut harus memberikan pengaruh yang positif terhadap tumbuh kembang pada anak tersebut, karena hal tersebut mampu mempengaruhi anak, terutama bagi masa depan anak itu sendiri. Berdasarkan kemampuan berbahasa anak pada Anak Usia Dini itu, maka pada hakekatnya pembelajaran pengembangan kemampuan berbahasa dan keterampilan menyimak, berbicara melalui ruang lingkup materi dipayungi oleh tema-tema tertentu dalam Kurikulum Raudhatul Athfal.

Berdasarkan hasil diskusi dengan peserta diklat berkaitan dengan masalah kemampuan bahasa ekspresif anak,

diantaranya: anak kurang mampu memahami isi percakapan, sehingga kemampuan anak untuk menanggapi umpan balik pada kegiatan tersebut sangat pasif, anak kurang mampu mengekspresikan pendapatnya dan partisipasi anak dalam pembelajaran tidak terlihat. Mengingat perkembangan kemampuan berbahasa di Raudhatul Athfal, maka sangatlah penting dan diperlukan dalam mengembangkan bahasa lisan pada anak, maka upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak adalah dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan komunikatif agar tercipta suasana yang menyenangkan dan mampu mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar tersebut. Dari beberapa metode atau kegiatan yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif salah satunya yaitu dengan cara bermain dengan menggunakan media boneka atau biasa kita kenal dengan istilah sandiwara boneka.

Dari permasalahan yang telah diuraikan, maka perlu diadakannya perbaikan baik dalam hal pemilihan strategi, model maupun media yang digunakan pada saat proses pembelajaran. Salah satu perbaikan pembelajaran yang dapat dilakukan guru yaitu mengajak anak belajar sambil bermain dengan menggunakan media yang menarik. Salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan "permainan sandiwara boneka". Melalui permainan sandiwara boneka anak diajarkan untuk berani, pantang menyerah, bekerjasama, menumbuhkan rasa ingin tahu, berani mengungkapkan gagasan dan menjawab pertanyaan, percaya diri serta berani mengambil resiko. Diklat Teknis Subatantif Tematik Raudhatul Ahfal memuat mata diklat Praktik Pembelajaran di RA. Pada kegiatan pembelajarannya peserta menyiapkan rencana kegiatan berupa skenario pembelajaran untuk kegiatan sandiwara boneka, menyiapkan media dan latihan mengisi suara tokoh

tokoh dalam cerita yang dipilih untuk dipraktikkan.

LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Bahasa Ekspresif

Menurut Widodo(2008), Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk mengeluarkan kata-kata yang berarti. Sedangkan Fizal (2008) berpendapat bahwa "Bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan".

Moeslichatoen mengemukakan bahwa: "bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya". Anak-anak dapat berbicara sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa, dapat memahami kosa kata yang didengarkan dalam percakapan yang umum dikenal. Anak-anak belajar berbahasa, sebagaimana mereka memperoleh pengetahuan lainnya, yakni melalui pengalaman. Lebih lanjut Mustakim, dkk (2005) mengemukakan bahwa "bahasa ekspresif anak adalah bahasa yang digunakan untuk berbicara dan menulis."

Karakteristik Bahasa Ekspresif

Dhieni menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik dalam kemampuan bahasa ekspresif anak pada usia 4-6 tahun yaitu: 1) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak ia telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar. 2) Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaks dari bahasa yang digunakannya. 3) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. 4) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata. 5) Lingkup kosa kata yang diucapkan anak menyangkut: warna, rasa, bau, kecantikan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak, permukaan (kasar dan halus). 6) Sudah dapat menjadi peran pendengar dengan baik. 7) Dapat

berpartisipasi dalam sebuah percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain, berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. 8)Percakapan yang dilakukan anak usia 5-6 tahun telah menyangkut komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya.

Tahap Perkembangan Bahasa Ekspresif

Sedangkan menurut Steinberg dan Gleason dalam Suharton mengatakan bahwa “perkembangan bicara atau bahasa ekspresif anak dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: perkembangan pra sekolah, perkembangan kombinatori, dan perkembangan masa sekolah”. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut: 1)Tahap perkembangan bicara pra sekolah, disebut juga dengan perkembangan bicara anak sebelum memasuki masa sekolah, terbagi menjadi tiga, yaitu: Tahap penanaman, Tahap telegrafis, dan Tahap transformasional., Perkembangan bicara kombinatori, Perkembangan bicara masa sekolah. Dengan melihat beberapa tahap perkembangan tersebut, maka anak harus selalu mendapatkan stimulus sesuai dengan tahap perkembangannya, agar kemampuan berbicara anak dapat memenuhi target dalam usia perkembangannya

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bahasa Ekspresif

Faktor Internal, adalah faktor yang berasal dan dalam diri anak: 1)Faktor intelegensi, 2) Faktor jenis kelamin. 3) Faktor perkembangan motorik.

Faktor Eksternal adalah faktor yang mempengaruhi di luar diri anak, antara lain: 1) Faktor Keluarga. 2) Faktor Lingkungan. 3) Faktor perbedaan status sosial. Anak yang secara sosial budaya berasal dari kalangan atas dan menengah lebih cepat perkembangan bahasanya dari pada anak yang berasal dari kalangan bawah.

Indikator kemampuan Bahasa Ekspresif

Menurut Permendiknas nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa Indikator kemampuan berbicara pada anak usia 4 sampai 5 tahun adalah sebagai berikut: 1) Mengulang kalimat sederhana. 2) Menjawab pertanyaan sederhana, 3) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.), 4)Menyebutkan kata-kata yang dikenal.5) Mengutarakan pendapat kepada orang lain.6) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan. 7) Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar. Begitupun Permendiknas nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini mengatakan bahwa indikator kemampuan berbicara pada anak usia 5 sampai 6 tahun adalah sebagai berikut: 1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, 2)Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, 3)Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, 4)Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan).5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain., 6) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

2. Sandiwara Boneka

Sandiwara boneka adalah merupakan teknik bercerita dengan menggunakan media berupa boneka. dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Boneka, hewan, dan miniature. Boneka merupakan model dari manusia, atau yang menyerupai manusia (contohnya Bert), atau hewan. Seringkali boneka dimaksudkan untuk dekorasi atau koleksi untuk anak yang sudah besar atau orang dewasa, namun kebanyakan boneka ditujukan sebagai mainan untuk anak-anak, terutama anak perempuan. Metode sandiwara boneka adalah teknik bercerita

dengan menggunakan boneka dan dapat pula dikombinasikan dengan menggunakan panggung. Gunarti, W. dkk menambahkan bahwa bercerita dengan menggunakan boneka (sandiwara boneka) adalah merupakan “kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka sebagai pemeran tokoh dalam cerita dan boneka yang digunakan bisa berupa boneka jari, boneka tangan dan boneka wayang”

Sedangkan menurut Musfiroh (2005), sandiwara boneka adalah guru bercerita dengan menggunakan berbagai macam boneka yang akan dipentaskan dalam suatu cerita. Maka berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sandiwara boneka adalah merupakan kegiatan bercerita dengan menggunakan media berupa boneka.

Bentuk Metode Sandiwara Boneka

Metode sandiwara boneka adalah merupakan metode yang dapat diterapkan ketika guru akan bercerita dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak. Menurut Montolalu bahwa bercerita dengan menggunakan media boneka adalah “merupakan teknik yang tidak kalah menariknya bagi anak dan dalam pelaksanaannya banyak boneka yang bisa kita gunakan dalam kegiatan ini, yaitu boneka tangan dan boneka jari”.

Sedangkan menurut Menurut Jalongo (2007), kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka sebagai pemeran tokoh dalam cerita, yang dapat digunakan bisa berupa boneka jari, boneka tangan dan boneka wayang”. Berikut penjelasannya: 1) Boneka Tangan, Boneka Tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan, 2) Boneka Jari, Boneka Jari adalah boneka yang dimasukkan kedalam jari tangan, bentuknya kecil seukuran jari tangan orang dewasa, 3) Boneka Wayang, Boneka berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi yang kita beri kayu sebagai pegangan untuk dimainkan seperti halnya

memainkan wayang, 4) Boneka dengan menggunakan panggung, melalui media boneka dengan menggunakan panggungnya akan meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak.

Selanjutnya menurut Jenkins dalam Montolalu bahwa panggung boneka dapat membantu anak untuk: 1) Mengembangkan daya kreasi dan imajinasinya; 2) Berkonsentrasi; 3) mengembangkan keterampilan berkomunikasi 4) belajar bekerja sama; 5) mengurangi kecemasan, 6) memperoleh pengetahuan; 7) mengenalkan tentang aturan kehidupana, 8) sadar akan perilakunya.

Manfaat Sandiwara Boneka

Menurut Musfiroh (2005) terdapat beberapa keuntungan penggunaan boneka untuk sandiwara adalah: 1) Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya dan persiapan yang terlalu rumit, 2) Tidak banyak memakan tempat, panggung sandiwara boneka dapat dibuat cukup kecil dan sederhana, 3) Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang akan memainkannya, 4) Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.

Langkah-langkah Sandiwara Boneka

Menurut Menurut Gunarti, W. dkk bahwa dalam bercerita dengan menggunakan media boneka (sandiwara boneka) terdapat beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaannya sebagai berikut: 1) Siapkan segala perlengkapan yang akan kita gunakan, seperti boneka panggung kecil (bila ada), tipe recorder, dan kaset musik instrumental (apabila ada), 2) Atur posisi duduk anak yang membuat anak merasa nyaman, 3) Kita dapat mengemukakan kalimat prolog sebelum adegan cerita dimulai dengan diiringi dengan musik pengiring sambil menyebutkan judul cerita, 4) Apabila menggunakan panggung, bukalah layar panggung kemudian kenal tokoh boneka satu demi satu, 5) Selanjutnya, kita dapat

memulai adegan demi adegan yang diperankan oleh boneka-boneka tersebut secara bergantian, diiringi dengan musik pengiring. Ketika suatu adegan akan bergantian, diiringi dengan musik pengiring. Ketika suatu adegan akan berganti dengan adegan lain, tutuplah layar kembali atau turunkan boneka dari arah kanan ke kiri atau sebaliknya. Boneka tidak diturunkan dari atas ke bawah seakan-akan “tenggelam” di telan bumi, 6) Ketika cerita sudah selesai dituturkan, kita dapat mengajukan pertanyaan seputar cerita tersebut, misalnya tentang judul cerita, tokoh cerita, isi cerita. Bisa juga meminta pendapat atau komentar anak mengenai cerita tersebut. Dapat pula kita minta anak memperagakan karakter suatu tokoh atau suatu kejadian dalam cerita tersebut, 7) Selanjutnya guru bisa bersama-sama dengan anak menyimpulkan isi cerita tersebut, termasuk mencari pelajaran dari isi cerita juga mencari solusi terbaik dari permasalahan yang ada pada cerita tersebut, 8) Akhiri kegiatan bercerita dengan meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita atau tutup dengan nyanyian yang menggambarkan isi cerita tersebut.

Lebih lanjut menurut Bachtiar menjelaskan bahwa dalam bercerita dengan menggunakan media sandiwara boneka, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) Rumusan tujuan pembelajaran dengan jelas. Dengan demikian akan dapat diketahui, Apakah tepat digunakan permainan sandiwara boneka atau sandiwara yang lain. 2) Buatlah naskah atau skenario sandiwara yang akan dimainkan secara terperinci. Baik dialognya, settingnya dan adegannya harus disusun secara cermat, sekalipun dalangnya dimungkinkan untuk berimprovisasi saat ia mendalang/memainkan boneka tersebut, 3) Permainan boneka mementingkan gerak dari pada kata. Karena itu pembicaraan jangan terlalu panjang, dapat menjemukan penonton. Untuk anak-anak usia kelas rendah sekolah dasar atau anak-anak TK,

sebaiknya permainan boneka dirancang untuk banyak melibatkan dialog dengan anak pada saat permainan, 4) Permainan sandiwara boneka jangan terlalu lama, kira-kira 10 sampai 15 menit. Agar pesan khusus yang disampaikan kepada anak dalam permainan sandiwara boneka tersebut dapat ditangkap/dimengerti oleh anak-anak/penonton, 5) Hendaknya diselingi dengan nyanyian, kalau perlu penonton diajak nyanyi bersama. Bila perlu dilanjutkan dengan dialog atau diskusi dengan anak-anak/penonton untuk memantapkan pesan nilai yang diajarkan, 6) Isi cerita hendaknya sesuai dengan umur dan kemampuan serta daya imajinasi anak-anak yang menonton, 7) Selesai permainan sandiwara, hendaknya diadakan kegiatan lanjutan seperti tanya-jawab, diskusi atau menceritakan kembali tentang isi cerita yang disajikan, 8) Jika memungkinkan, berilah kesempatan kepada anak-anak untuk memainkannya.

PENUTUP

Berdasarkan kajian teori tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa ekspresif adalah pembicaraan yang dilakukan anak dengan menggunakan bahasa lisan dalam kemampuan anak mengungkapkan kembali apa saja yang baru didengar atau disampaikan kepada pendengar dalam sebuah percakapan. Jadi bahasa ekspresif adalah merupakan cara seorang anak dalam mengungkapkan perasaan, keinginan serta kata-katanya kepada orang lain yang berada di sekitarnya yang berupa pengucapan secara langsung atau secara lisan. Sandiwara boneka merupakan media yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif dengan cara bermain dan menyenangkan.

Hambatan yang dihadapi ketika guru akan melaksanakan pembelajaran sandiwa boneka adalah pemahaman tentang karakter tokoh tokoh yang akan dimaikan dengan suara suara yang berbeda dan ekspresif karena hal tersebut memerlukan bakat keterampilan serta

latihan yang cukup lama. Hambatan lainnya adalah guru kesulitan merangkum sebuah cerita yang diambil dari buku cerita menjadi sebuah dialog sandiwara boneka yang menarik.

Mengacu pada Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Anak Usia Dini, yang terdapat dalam Permendiknas No 137 th 2014, sangat jelas Kompetensi Dasar untuk Pengetahuan dan Keterampilan (KI 3 dan KI 4) untuk pengembangan bidang bahasa meliputi :

KI 3. 11 dan KI 4. 11 yaitu: 3.11 Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal) 4.11 Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal) dengan muatan Indikator Pencapaian Kegiatan Pembelajaran yaitu : Anak memiliki kemampuan berbahasa ekspresif ketika ia mampu mengungkapkan keinginannya, menceritakan kembali, bercerita tentang apa yang sudah dilakukannya, mengungkapkan perasaan emosinya dengan melalui bahasa secara tepat. Upaya yang dilakukan guru di antaranya(1) memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan ide

gagasan dan pendapatnya, (2) mengomunikasikan hasil pengalaman bermainnya, dan (3) membiasakan anak menceritakan pengalaman mainnya sebelum kegiatan penutup.

Beberapa saran peneliti sampaikan unuk kemajuan dan kesempurnaan pembahasn ini yaitu: 1) Mata Diklat yang terdapat pada Kurikulum Silabus Diklat Teknis Substantif Tematik RA perlu ditambah jam pelajarannya untuk membahas 6 bidang pengembangan secara lebih dalam, misalnya diklat diberi alokasi waktu 90-100 jp. Sehingga dapat pula dilaksanakan Orientasi Lapangan mengunjunggi sangar sangar seni yang dapat dijadikan tempat latihan dan sharing pengalamn walaupun hanya sebentar. 2) Guru guru hendaknya lebih rajin latihan berekpresi dengan mencoba bermain peran baik antar guru atau bersama anak anak. 3) Guru guru hendaknya lebih banyak lagi membaca buku dan menambah pengetahuan tentang pembembangan bidang bahasa untuk anak usia dini sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran akan lebih baik dan berkembang sesuai sengan Standar Tingkat Pencapaian Pembelajaran Anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, S Bachtiar (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Dhieni, Nurbiana dkk. (2006). *Metode Pengembanga Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ellis, M.J (1973). *Why People Play*. Englewood Cliffs, NJ. Prentice Hall.
- Fizal Rizaldi (2008). *Pengertian Bahasa Lisan : Defenisi-Pengertian Bahasa Ekspresif*. (online). Vol 1 No. 2, ([http://organisasi.Orang/Defenisi-Pengertian Bahasa Lisan. com](http://organisasi.Orang/Defenisi-Pengertian%20Bahasa%20Lisan.com))
- Gleason B Jean (2001). *The Development of Language*. 5th Ed. USA. Pearson Education.
- Gunarti, W dkk (2010). *Pengertian Media Boneka* (online). Tersedia: [Http://aapps10. Blogspot.com/2012/10/media-boneka-tangan. Html](http://aapps10.blogspot.com/2012/10/media-boneka-tangan.html).
- Hurlock (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Jalongo R Mary (2007). *Early Childhood Language Arts*. 4th Ed. USA. Pearson Education.
- McNiff, Jean. Jack Whitehead. (2002)*Action Research: Principles and Practice*. 2nd Edition. London: Routledge&Palmer. Bandung.
- Moeslichatoen (2004). *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Montolalu, dkk. (2007). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Mustakim Nur dkk (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Musfiroh, Tadkiroatun (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Myrnawati Crie Handini (2012). *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Jakarta: FIP Press

- Owens E Robert (2012). *Language Development An Intoduction*. 8 th Ed. New Jersey, USA. Pearson Education.
- Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*
- Stephen Isaac & William B. Michael (1977). *Handbook in Research and Evaluation For Education and the Behavioral Sciences*, Edits Publisher, San Diego, California, USA.
- Suhartono (2005). *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Tampubolon (1991). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Widodo Judarwanto. (2008). *Perkembangan bicara dan Bahasa : Perkembangan Bahasa Anak Pra Sekolah*. (on line) Vol.1 No. 3 (<http://www.children clinic.com>).